

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat petani khususnya masyarakat peternakan, agar mampu melaksanakan usaha produktif di bidang peternakan secara mandiri. Sub sektor peternakan yang merupakan bagian dari usaha pembangunan pertanian yang telah banyak memberikan sumbangan pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya pada pemenuhan kebutuhan pangan akan protein hewani. Salah satu protein hewani yang mudah didapatkan dimasyarakat yaitu daging sapi. Permintaan kebutuhan daging terus meningkat, sementara dari dalam negeri hanya mengandalkan teknologi tentang kebijaksanaannya yang ada dengan rata-rata peningkatan populasi 2-3% maka akan terjadi kekurangan (Tanari *at al.*, 2011). Bentuk usaha peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan yaitu ternak sapi potong, yang memiliki kelebihan lebih mudah dalam pemeliharaan dan juga tidak terlalu beresiko terkena penyakit dibandingkan dengan ternak unggas. Salah satu jenis sapi potong yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah sapi Peranakan Ongole (PO).

Sapi Peranakan Ongole merupakan sapi lokal meskipun bukan galur murni, telah menjadi idola para peternak di Indonesia. Sapi peranakan ongole memiliki kelebihan sendiri yaitu dari segi produktivitas, sapi peranakan ongole sendiri memiliki pertumbuhan yang baik, calving interval yang relatif singkat, daya adaptasi untuk sapi peranakan ini sendiri sangatlah tinggi terhadap lingkungan serta teknik pemeliharaan relatif mudah. Kondisi ini menunjukkan bahwa para peternak sapi potong penggemukan lebih menyukai memelihara sapi Peranakan Ongole (PO) karena pertumbuhan berat badan relatif tinggi, kualitas pakan relatif rendah dan pemeliharaan yang sederhana diberikan untuk mencukupi kebutuhannya.

Kabupaten Pesawaran terdapat beberapa wilayah yang sedang dikembangkan menjadi kawasan pengembangan peternakan sapi potong, dengan populasi ternak cukup banyak yaitu 22.645 ekor. Salah satu ternak sapi yang populasinya tinggi di kabupaten Pesawaran adalah sapi Peranakan Ongole. Salah satunya Kecamatan Negeri Katon karena merupakan daerah dengan populasi sapi Peranakan Ongole terbanyak dengan populasi 3.217 ekor (BPS Pesawaran, 2020). Kecamatan Negeri Katon adalah salah satu daerah kontributor pada subsektor peternakan untuk usaha ternak sapi Peranakan Ongole yang ada di Kabupaten Pesawaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya potensi wilayah berupa padang penggembalaan yang cukup luas dan ketersediaan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi Peranakan Ongole.

Selain itu, aspek-aspek pemeliharaan juga mendukung untuk pengembangan peternakan di Kecamatan negeri Katon. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Potret Potensi Sapi Peranakan Ongole Pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran” untuk melihat seberapa potensialkah wilayah tersebut untuk pengembangan peternakan baik dari peningkatan populasi dan aspek pemeliharaan ternak sapi potong khususnya sapi Peranakan Ongole (PO) mengingat peternak masih berbasis peternakan rakyat.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis potensi sapi peranakan ongole pada peternakan rakyat di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

## **1.3 Kerangka Pemikiran**

Ternak sapi merupakan salah satu ternak yang memiliki peranan penting yaitu sebagai penyedia protein hewani. Ternak sapi selama ini menjadi penyedia kebutuhan daging merah dan sebagai peringkat tertinggi dalam produksi dan konsumsi di Indonesia (Wasito, 2005). Peningkatan permintaan daging sapi akibat meningkatnya pendapatan penduduk perlu disikapi dengan menjaga ketersediaan stok ternak sapi.

Ketersediaan produksi ternak yang selalu tersedia dapat diwujudkan dengan tersedianya populasi ternak yang memadai. Populasi ternak dapat terus meningkat jika terjadi peningkatan jumlah kelahiran ternak, terkendalinya kematian ternak dan berkurangnya pemotongan ternak betina dewasa.

Sapi peranakan ongole memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia dengan keunggulan dari sapi peranakan ongole yaitu mampu beradaptasi terhadap berbagai lingkungan, cepat bereproduksi, pertumbuhan relatif cepat, dan tahan terhadap endoparasit. Dengan hal ini, di kecamatan Negeri Katon mempunyai potensi untuk memelihara sapi peranakan ongole. Penduduk Kecamatan Negeri Katon pada tahun 2020 tercatat sebanyak 71.916 jiwa, terdiri dari 37.169 laki-laki, 34.747 perempuan (Anonim, 2020), dengan jumlah populasi sapi potong sebanyak 9.784 ekor. Masyarakat Kecamatan Negeri Katon dalam kurun waktu satu tahun melakukan pemotongan ternak sebanyak 468 ekor, kasus pemotongan ternak sapi sebanyak 258 ekor. Kasus ini dapat disimpulkan bahwa populasi sapi di kecamatan Negeri Katon mengalami penurunan setiap tahunnya, dengan hal ini pentingnya melakukan daya dukung terhadap pengembangan ternak sapi potong

Faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha sapi potong diantaranya adalah penentuan bibit ternak sapi potong yang baik, penyediaan dan pemberian makanan hijauan yang baik, pembuatan kandang yang memenuhi persyaratan kesehatan, pemeliharaan yang baik, sistem perkawinan yang baik, dan pengawasan terhadap penyakit ternak (Kuswayan *et al.*, 2003). Terdapat daya dukung yang tidak kalah penting untuk pengembangan ternak yaitu lahan, menurut Badan Pusat Statistik (2019), Kecamatan Negeri Katon memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang bisa dimanfaatkan limbahnya, luas lahan persawahan 4.606 Ha, lahan jagung dengan luas 4.240 Ha, ubi kayu memiliki luas panen 817,01 Ha dan kacang tanah memiliki luas panen 10 Ha. Evaluasi aspek dasar pemeliharaan sapi ditinjau dari bibit (*breeding*), pakan (*Feeding*), pemeliharaan (*Manajemen*) untuk menunjang produktivitas sapi potong dan mencapai hasil yang optimal. Ketersediaan hijauan dan limbah tanaman pangan juga mendorong optimalisasi daya dukung

wilayah terhadap hijauan makanan ternak sebagai pakan ternak di Kecamatan Negeri Katon.

Pemeliharaan sapi peranakan ongole di Kecamatan Negeri Katon rata-rata dipelihara masyarakat sebagai usaha penggemukan dengan cara pembesaran sapi mulai dari periode awal atau muda, selanjutnya akan dijual bila sudah mencapai komposisi tubuh yang ideal atau layak jual. Beberapa kelompok masyarakat di Kecamatan Negeri Katon juga melakukan jual beli ternak termasuk sapi peranakan ongole. Kondisi peternakan yang masih menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional dengan sistem intensif dan semi intensif, dan peternak belum memanfaatkan teknologi dan pengelolaan yang sederhana. Ketersediaan bibit lokal dan pakan hijauan yang berkualitas tersedia di lahan pertanian akan mempermudah peternak dalam tatalaksana pemeliharaan. Maka untuk mengetahui hal itu perlu penelitian tentang potensi sapi peranakan ongole pada peternakan rakyat di Kecamatan Negeri Katon.

#### **1.4 Kontribusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang aspek teknik pemeliharaan sapi peranakan ongole bagi peternak dan pemerintah daerah guna meningkatkan produktifitas terkait tentang potensi peternakan sapi peranakan ongole di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran untuk kedepannya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Penggemukan Sapi Potong

Usaha penggemukan sapi potong di Indonesia adalah suatu usaha yang umum dilakukan oleh masyarakat. Kebanyakan cara beternak sapi potong yang dilakukan masih dalam skala kecil dapat dikatakan usaha sampingan. Karena untuk beternak sapi dengan skala peternakan dengan lebih besar membutuhkan modal yang tidak sedikit. Usaha penggemukan sapi potong merupakan usaha yang sangat layak dijalani, mengingat kebutuhan daging sapi masih sangat tinggi dan masih belum dapat dipenuhi oleh peternak lokal (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Dalam usaha peternakan sapi potong, ada tiga jenis peternakan, yaitu pembibitan, penggemukan, pembibitan sekaligus penggemukan. Dari tiga jenis peternakan sapi potong, usaha peternakan penggemukan sapi potong adalah jenis usaha yang perputaran modal yang paling cepat. Usaha penggemukan sapi potong biasanya dimulai dengan membeli sapi jantan yang berusia 1,5 tahun keatas untuk digemukkan selama 3-4 bulan, kemudian dijual kembali. Perputaran modal dalam usaha penggemukan sapi potong jauh lebih cepat dibandingkan dengan usaha sapi potong yang berorientasi pada pembibitan. Keuntungan dalam usaha pembibitan sapi potong baru akan dirasakan dalam satu tahun, karena sapi menghasilkan anakan satu tahun sekali (Murtidjo, 1999).

Usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu mata pencaharian yang memiliki prospek untuk dikembangkan. Hal ini terbukti dengan semakin banyak diminati masyarakat baik dari kalangan peternak kecil, menengah maupun swasta atau komersial. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dipelihara oleh petani secara tradisional. Hal ini disebabkan karena ternak sapi ternak dipelihara secara khusus tetapi mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai penghasil pupuk kandang, membantu pengolahan lahan pertanian, dan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan dan pakannya hanya menggantungkan pada hasil pertanian dan

lingkungan pertanian sekitar. Usaha ternak sapi demikian antara lain disebabkan keterbatasan modal petani peternak (Widiati dan Kusumastuti, 2013).

## **2.2 Sapi Peranakan Ongole (PO)**

Sapi peranakan ongole adalah sapi hasil persilangan antara sapi Ongole (*bos indicus*) dengan sapi lokal. Sapi ini memiliki daya adaptasi yang baik, tahan terhadap iklim tropis dengan musim kemaraunya (Yulianto dan Saparinto, 2010). Sapi peranakan ongole merupakan sapi dari hasil program ongolisasi sapi-sapi di pulau Jawa dengan sapi Ongole. Program ini menghasilkan keturunan (F1) sapi peranakan ongole dengan postur tubuh yang lebih kecil dan bobot badan lebih rendah dibandingkan dengan tetuanya (sapi ongole), punuk dan gelambir kelihatan kecil atau tidak sama sekali. Warna bulu sapi ini pada umumnya putih atau putih keabu-abuan (Siregar, 2008).

Sapi peranakan ongole memiliki nilai rata-rata untuk S/C terkecil adalah 1,29 kali dan terbesar adalah 2,23 kali, S/C semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa reproduksi sapi ini baik. Sapi peranakan ongole memiliki jarak beranak terpendek, yaitu sekitar kurang lebih 13,75 bulan dan terpanjang 20,30 bulan, nilai kawin setelah beranak paling cepat 97,80 hari dan paling lambat 309,00 hari (Astuti, 2004). Hasil penelitian sapi peranakan ongole di Kabupaten Malang memiliki nilai *service per conception* (S/C) 1,28 kali, *calving interval* (CI) 414,97 hari dan *conception rate* (CR) 75,34% (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

## **2.3 Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran**

Kecamatan Negeri Katon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pesawaran yang memiliki luas daerahnya 152.69 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran sebanyak 101.342 jiwa yang tersebar di 19 Desa. Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran terdiri dari peternakan rakyat skala kecil dan ada beberapa kelompok tani yang mengembangkan usaha agribisnis bidang peternakan berbasis peternakan rakyat.

Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pesawaran tersebar di hampir seluruh Kecamatan dengan Kecamatan Negeri Katon sebagai daerah yang mempunyai populasi terbanyak dengan jumlah 9.784 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Pesawaran). Keuntungan inilah yang memungkinkan Kecamatan Negeri Katon untuk dikembangkan potensinya guna memenuhi permintaan daging maupun sapi bakalan khususnya di Kabupaten Pesawaran dan di daerah sekitarnya. Hal ini menjadi potensi besar yang perlu dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya peternak.

#### **2.4 Bibit (*Breeding*)**

Salah satu faktor keberhasilan beternak adalah keterampilan memilih bibit ternak (bakalan). Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan dan mempunyai nilai strategis dalam upaya pengembangan sapi potong maupun sapi embibitan. Pemilihan bibit biasanya disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan. Jika tujuan pemeliharaan adalah untuk memanfaatkan tenaga dari ternak untuk mengolah sawah dan juga ingin mendapatkan anak ternak, maka pemilihan bibit lebih diutamakan pada pemilihan ternak betina. Adapun ciri-ciri bibit ternak yang baik adalah : (1) ternak tersebut sehat dan tidak cacat tubuh (2) tidak mengidap penyakit menahun (kronis) (3) mempunyai alat reproduksi (kelamin) yang baik serta bentuk ambing normal (4) karakter tenang, bulu halus (tidak kusam).

Keberhasilan kebuntingan merupakan salah satu indikator performans reproduksi ternak betina, yang berkaitan dengan metode perkawinan yang terarah, melalui kawin alam ataupun inseminasi buatan (IB). Perkawinan secara alam kemungkinan besar menghasilkan tingkat kebuntingan yang rendah karena berbagai alasan antara lain kurangnya kontrol terhadap manajemen estrus, ratio ternak jantan dan betina yang tidak seimbang, adanya beberapa ekor ternak betina yang tidak mampu untuk bunting dan lain-lain. Pada sistem perkawinan alam khususnya ternak sapi potong, produksi anakan (pedet) dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pakan pejantan dan betina selama kebuntingan, penyapihan dini, ratio jantan dan betina, dan pengontrolan penyakit.

Perkawinan dengan inseminasi buatan (IB) merupakan teknologi yang dimodifikasi diharapkan mempunyai peran besar dalam meningkatkan keberhasilan kebuntingan. Inseminasi Buatan adalah suatu metode perkawinan pada ternak yang bertujuan untuk memperbaiki genetik pada ternak. Hafes (2000) mengatakan bahwa keuntungan IB yaitu untuk memperbaiki genetik, mengontrol penyakit kelamin pada ternak, adanya catatan perkawinan/*inbreeding* yang teliti dan menjaga kesehatan induk dari pejantan dalam satu kelompok. Keberhasilan dalam inseminasi buatan tergantung kepada inseminator, ternak betina yang diinseminasi benar-benar dalam keadaan estrus dan siap menerima sperma.

Laju pertumbuhan ternak pada usaha terletak pada pemilihan bakalan. Bakalan yang dipilih dari sapi yang cepat besar, untuk sapi *ongole* dengan bobot 300 kg sehingga bobot yang diperoleh setelah digemukan dalam 90 hari dapat mencapai bobot  $\pm$  350 kg (Abidin, 2002). Masalah utama dalam penggemukan sapi adalah tidak tersedianya bakalan yang memenuhi kriteria dan tersedia secara kontinu, sumber bakalan yang diperoleh kebanyakan masih dipelihara secara tradisional dan ketika dipotong bobotnya belum maksimal (Abidin, 2002). Pemeliharaan bangsa sapi yang akan dipelihara perlu diperhatikan lokasi, tujuan peternakan, serta sifat-sifat setiap bangsa sapi, dan juga harus mempertimbangkan harga, serta performa dari bakalan tersebut (Santosa, 2002).

## **2.5 Pakan (*Feeding*)**

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak, baik berupa bahan organik maupun anorganik, yang sebagian atau seluruhnya dapat dicerna dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Djarajah, 2008). Pakan yang diberikan kepada sapi potong harus memiliki syarat sebagai pakan yang baik. Pakan yang baik yaitu pakan yang mengandung zat makanan yang memadai kualitas dan kuantitasnya, seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang semuanya dibutuhkan dalam jumlah yang tepat dan seimbang sehingga bisa menghasilkan produk daging yang berkualitas dan berkuantitas tinggi (Haryanti, 2009).

Pakan yang diberikan kepada sapi potong pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Hijauan merupakan pakan yang berasal dari tumbuhan yang diberikan pada sapi potong dalam bentuk segar, sedangkan konsentrat merupakan pakan penguat yang disusun dari biji-bijian dan limbah hasil proses industri bahan pangan yang berfungsi meningkatkan nilai nutrisi yang rendah agar memenuhi kebutuhan normal ternak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Akoso, 2009).

Pakan hijauan adalah semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-daunan, termasuk batang, dan juga ranting. Pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dengan konsentrat 60 : 40 %, apabila hijauan yang diberikan berkualitas rendah perbandingan hijauan dengan konsentrat dapat menjadi 55 : 45 % dan hijauan yang diberikan berkualitas sedang sampai tinggi perbandingan itu dapat menjadi 64 : 36 % (Siregar, 2008).

Menurut pendapat Kuswandi (2011) menyebutkan bahwa limbah pertanian memiliki potensi cukup besar sebagai sumber pakan ternak ruminansia. Jumlah produksi limbah pertanian di Indonesia sebanyak 51.545.297,3 ton dengan produksi terbesar adalah jerami padi (85,81%), diikuti oleh jagung (5,84%), jerami kacang tanah (2,85%), jerami kedelai (2,54%), pucuk ubi kayu (2,29%), dan jerami ubi jalar (0,68%). Pakan penguat (konsentrat) adalah pakan yang mengandung serat kasar relatif rendah dan mudah dicerna. Bahan penguat ini meliputi bahan pakan meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, dedak, katul, bungkil kelapa, tetes, dan berbagai umbi. Fungsi pakan penguat yaitu meningkatkan memperkaya nilai gizi pada bahan pakan lain yang nilai gizinya rendah (Sugeng, 1998).

Pemberian pakan yang diberikan pada sapi potong diarahkan untuk penggemukan yang nantinya akan menghasilkan penambahan berat badan yang optimal dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu, pemberian pakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan ternak baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Pemberian pakan pada ternak sapi potong dapat dilakukan 3 kali sehari yakni pada pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan untuk pakan konsentrat diberikan pada pagi hari sebelum pemberian pakan hijauan, namun disarankan sebelum memberi konsentrat

terlebih dahulu memberikan sedikit pakan hijauan untuk merangsang keluarnya liur yang berfungsi sebagai buffer sehingga menjaga lambung sapi agar tidak asam.

## **2.6 Tatalaksana (*Manajemen*)**

Salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam pemeliharaan ternak tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak. Pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek peternakan dengan memberikan penilaian untuk setiap aspek, hal ini digunakan untuk peningkatan tatalaksana pemeliharaan oleh peternak tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan. Ditjen Peternakan (1992) menyatakan bahwa salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas ternak meliputi; bibit, pakan ternak, perkandangan, pemeliharaan dan pengendalian penyakit. Disamping itu, peran peternak sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Manajemen usaha ternak yang buruk dan masih bersifat tradisional merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas sapi (Susilawati 2003). Untuk itu diperlukan penerapan aspek teknis dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku peternak.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan secara intensif adalah sapi hampir sepanjang hari berada didalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga menjadi gemuk. Cara pemeliharaan secara ekstensif yaitu dengan cara sapi-sapi tersebut dilepaskan di padang penggembalaan sepanjang hari mulai dari pagi hingga sore hari (Sugeng, 2005).

Kesehatan hewan merupakan suatu keadaan berjalan dengan normalnya kondisi tubuh hewan dengan seluruh sel yang menyusunnya dan cairan tubuh yang dikandungnya secara fisiologis (Subronto dan Tjahajati, 2001). Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2008), gangguan dan penyakit dapat menyerang ternak sehingga untuk membatasi kerugian ekonomi diperlukan kontrol untuk menjaga kesehatan sapi menjadi sangat penting. Manajemen kesehatan yang baik sangat mempengaruhi pada kesehatan sapi potong. Menurut Handoko (2008), kesehatan ternak mencakup hal

yang sangat luas dan berkenaan hingga pada aspek kesehatan bahan pangan asal ternak, kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat veteriner.

Konstruksi kandang sapi seperti rumah kayu, atap kandang berbentuk kuncup dan salah satu/kedua sisi miring. Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang yang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan (Sugeng, 2006). Dalam pembangunan kandang atau perkandangan diperlukan perencanaan yang seksama. Perencanaan tersebut perlu dipertimbangkan persyaratan persyaratan yang harus dipenuhi dari sebuah bangunan perkandangan. Kandang yang memiliki persyaratan akan membuat usaha ternak semakin baik. Karena dengan semakin baiknya persyaratan kandang, ternak yang dipelihara akan semakin sehat (Purbowati & Rianto, 2009).

Lantai kandang harus diusahakan tetap bersih guna mencegah timbulnya berbagai penyakit. Lantai terbuat dari tanah padat atau semen, dan mudah dibersihkan dari kotoran sapi. Lantai tanah yang dialasi dengan jerami kering sebagai alas kandang yang hangat. Seluruh bagian kandang dan peralatan yang pernah dipakai harus disuci hamakan terlebih dahulu dengan desinfektan, seperti creolin, Lysol, dan bahan lainnya. Bahan konstruksi kandang adalah kayu gelondongan/papan yang berasal dari kayu kuat. Kandang sapi tidak boleh tertutup rapat, tetapi agak terbuka agar sirkulasi udara didalamnya lancar. Termasuk dalam rangkaian penyediaan pakan sapi adalah air minum yang bersih. Air minum secara adlibitum, artinya harus tersedia dan tidak boleh kehabisan setiap saat. Tempat air minum sebaiknya dibuat permanen berupa bak semen dan sedikit lebih tinggi daripada permukaan lantai. Dengan demikian kotoran dan air kencing tidak tercampur didalamnya.

Kekuatan lantai kandang merupakan sebuah hal yang sangat penting, kandang harus dapat bertahan lama, tidak terlalu kasar, tidak membuat ternak tergelincir, mudah dalam pembersihannya, serta dapat menopang beban yang ada di atasnya. Lantai kandang dapat berupa beton atau plesteran berbahan pasir, semen (PC) dan batu. Lantai kandang adalah batas bangunan kandang bagian bawah, yang berfungsi

sebagai tempat berpijak atau berbaring bagi sapi sepanjang waktu (Katipana dan Hartati, 2011).